

SELF-CARE AGENCY MENINGKATKAN *PERSONAL HYGIENE* PADA LANSIA DI PANTI WERDA BINJAI

SELF-CARE AGENCY IMPROVES PERSONAL HYGIENE OF ELDERLY IN NURSING HOME BINJAI

Lindawati Simorangkir¹, Endang Junita Sinaga²

¹Dosen Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan,

²Dosen Prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: lindasimorangkir79@gmail.com, endangjunita@gmail.com

ABSTRAK

Self-Care Agency berperan untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengubah sikap dalam mengarahkan lansia untuk lebih menyadari pentingnya melakukan *personal hygiene* didalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu usaha pencegahan penyakit pada lansia dengan melakukan *personal hygiene* sehingga lansia dapat merasakan kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Self-Care Agency* terhadap *personal hygiene* lansia di Panti Werda Binjai. Desain penelitian yang digunakan *Quasi Experimental Time Series Design*, dengan pendekatan *One Group Pre Post Test Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan dengan *purposive sampling* dengan besar sampel 30 responden. Hasil penelitan pre intervensi *personal hygiene* kategori kurang sebanyak 73%, dan *post intervensi personal hygiene* kategori “baik” sebanyak 53,3%. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* memperlihatkan bahwa *Self-care agency* signifikan terhadap peningkatan *personal hygiene* lansia di Panti Werda Binjai, dengan nilai *p value* = 0,001. *Personal hygiene* yang rendah pada lansia di Panti werda Binjai disebabkan kurangnya kesadaran pentingnya perawatan diri. Maka perlu inovasi dalam memberikan intervensi keperawatan, pendampingan, dukungan dan kerjasama dengan petugas panti werda dalam meningkatkan *personal hygiene* lansia.

Kata Kunci: Lansia *Self-Care Agency*, Meningkatkan, *Personal Hygiene*

ABSTRACT

Self-Care Agency role is to increase knowledge with changing attitudes in driving the elderly to be more aware of the importance of *personal hygiene* in their daily lives. One attempt prevention of disease in the elderly by doing *personal hygiene* so that the elderly can feel the comfort, safety and well-being better. This study aimed to determine the effect of *Self-Care Agency* to the *personal hygiene* of the elderly in nursing home Binjai. The design study is *Quasi-Experimental Design Time Series*, with the approach of *One Group Pre Post Test Design*. Sampling was done by *purposive sampling* with a sample of 30 respondents. Research results pre intervention *personal hygiene* less category as much as 73%, and *post intervention personal hygiene* category of "good" as much as 53.3%. Based on the results of the *Wilcoxon* test showed that the *self-care agency* significant to improving the *personal hygiene* of the elderly in Panti Werda Binjai, with *p value* = 0.001. Low *personal hygiene* of the elderly in nursing home Binjai due to lack of awareness of the importance of self care. It is necessary innovations in providing nursing interventions, assistance, support and cooperation with the nursing home attendant in improving *personal hygiene* of the elderly.

Keywords: Elderly *Self-Care Agency*, Ascending, *Personal Hygiene*

PENDAHULUAN

Menua adalah proses natural yang dialami oleh seluruh kehidupan makhluk hidup. Lansia akan mengalami penurunan pada

semua sistem tubuh. Penurunan ini dipengaruhi oleh diet, latihan, lingkungan status kesehatan, stress, dan gaya hidup. (Nies, Mary & McEwen, M, 2014).

Penurunan fungsi tubuh mempengaruhi kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan psikososial, hal ini mengakibatkan kurang kepercayaan diri, kemunduran peran sosial, dan gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan *personal hygiene* (Sudarsih & Sandika, 2016).

Perubahan sosial yang sering muncul pada lansia antara lain ketidakmampuan merawat diri sendiri dalam hal kegiatan sehari-hari (ADL/IADL) misalnya mandi, berpakaian, menyisir rambut, makan sehingga lambat laun orang tersebut harus dibantu oleh perawat atau pengasuh (KemKes R1, 2014). Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* lansia antara lain sosial budaya, *body image*, pengetahuan, status sosial ekonomi, rasa aman, kebutuhan dicintai, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial (Muko, 2014).

Peneliti Ramadhani & Sabarina (2016) menunjukkan hasil penelitiannya di Desa Sepe Kecamatan Lage Kabupaten Poso bahwa *personal hygiene* responden terbanyak masuk dalam kategori kurang, sebanyak 7.5% responden, berdampak kepada citra tubuh negatif sebesar 48.8%. Demikian juga hasil Penelitian Chairil, H (2017) menunjukkan bahwa bahwa

personal hygiene lansia tidak melakukan perawatan gigi dan mulut kategori tidak baik sebanyak 52,5%, *personal hygiene* lansia dalam perawatan kuku kategori tidak baik sebanyak 69,5%. Penelitian Hannan, M & Puspitasari (2016) menyatakan bahwa lansia dengan *personal hygiene* kurang resiko terkena penyakit infeksi.

Hasil pengkajian di Panti Werda Binjai didapat data bahwa jumlah lanjut usia yang tinggal di panti jompo sebanyak 163 orang yang terdiri sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu 51%, selebihnya berjenis kelamin laki-laki yaitu 49 %. Dari hasil observasi didapat 25% lansia kuku panjang dan kotor, 35% lansia gigi karies, sikat gigi 1x sehari, rambut berbinyak dan ada ketombe, 15% lansia terdapat serumen di lubang telinga. 15% lansia mengeluh gatal-gatal di seluruh tubuh dan tampak luka bekas garukan, jarang mandi, tercium aroma tidak enak.

Kurangnya *personal hygiene* disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran lansia akan pentingnya *personal hygiene*. Selain itu kurangnya motivasi dari petugas panti werda terhadap lansia dalam melakukan *personal hygiene*. Dampak dari *personal hygiene* yang kurang mengakibatkan lansia terkena penyakit kulit, merasa tidak

nyaman, kurang percaya diri sehingga lansia lebih sering dikamar. Oleh karena itu, perawat berperan untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang sesuai sehingga *personal hygiene* lansia dipanti werda meningkat. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi untuk mengembangkan intervensi keperawatan untuk meningkatkan *personal hygiene* lansia. Salah satu intervensi keperawatan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Self-care agency*.

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk merawat dirinya (*Self-care agency*). *Self-care agency* adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhannya untuk melakukan fungsi dan perkembangan tubuh (Alligood, M. R, 2013). *Self-care agency* bertujuan mengembangkan strategi koping dengan mengoptimalkan potensi diri, peran lingkungan, dan melakukan penilaian atau mengevaluasi keberhasilan koping dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Suhardingsih, dkk, 2017). Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *Self-care agency* terhadap *personal hygiene* di Panti Werda Binjai.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *Quasi Experimental Time Series Design*, dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design* yakni mengumpulkan data sebelum dan sesudah intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Werda Binjai sebanyak 163 orang.

Roscoe dalam Sekaran(2016) menyatakan bahwa untuk penelitian eksperimen yang sederhana jumlah sampel antara 10 s/d 20. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* yang berarti setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Kriteria inklusi adalah usia yang masih mampu melakukan aktivitas, tidak dalam keadaan sakit, dan tidak mengalami gangguan pendengaran.

Instrumen yang oleh peneliti adalah SOP *Self-care agency* meliputi *partly compensatory system* (melakukan beberapa tindakan perawatan diri) dan *support-education system* (memberi informasi, melatih, dan pengarahan kemampuan perawatan diri). *Personal hygiene* menggunakan kuesioner dengan skala likert sebanyak 21 pernyataan.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya peneliti meminta responden untuk menandatangani surat persetujuan (*informed consent*). Kemudian peneliti melakukan observasi menggunakan kuesioner *personal hygiene*. Peneliti melakukan *self-care agency* kepada responden sesuai SOP selama 15-20 menit setiap hari dalam waktu lima hari. Setelah dilakukan pemberian *self-care agency* selama lima hari peneliti mengukur *personal hygiene* responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Lansia di Panti Wedha Binjai

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur:		
60 – 70 tahun	19	63,3
71 – 84 tahun	11	36,7
Total	30	100
Jenis Kelamin:		
Perempuan	14	46,7
Laki-laki	16	53,3
Total	30	100
Agama:		
Islam	27	90,0
Kristen Protestan	3	10,0
Total	30	100
Pendidikan:		
Tamat SD	8	26,7
Tamat SMP	15	50,0
Tamat SMA	7	23,3
Total	30	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Personal hygiene* Sebelum *Self-Care Agency* Lansia Di Panti Werda Binjai

<i>Personal hygiene</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Cukup	8	26,6
Kurang	22	73,4
Total	30	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Personal hygiene* Sesudah *Self Care Agency* Lansia Di Panti Werda

<i>Personal hygiene</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	16	53,3
Cukup	14	46,7
Total	30	100

Tabel 4 Pengaruh *Self-Care Agency* Terhadap Personal Hygiene Lansia di Panti Werda Binjai

<i>Self-care agency</i>	N	Mean	SD	<i>p-value</i>
<i>Pre</i>	30	2,87	0,346	0,001
<i>Post</i>	30	1,47	0,507	

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sesuai hasil penelitian diketahui responden sebagian besar berusia 60-70 tahun yaitu 63,3%. Responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu 53,3%. Responden mayoritas beragama islam sebanyak 90%. Responden yang pendidikan SMP lebih banyak yaitu 50% selanjutnya SD sebanyak 26,7% dan SMA sebanyak 23,3%.

Pengaruh *Self-Care Agency* Terhadap *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* memperlihatkan bahwa ada pengaruh *Self-care agency* terhadap *personal hygiene*

pada lansia di Panti Werda Binjai, karena nilai $p=0,000$. *Personal hygiene* merupakan tindakan seseorang dalam memelihara kebersihan diri dan kesehatannya dalam hal ini kesejahteraan fisik dan psikis (Carpenito, 2013).

Ada beberapa factor yang mempengaruhi *Personal hygiene* antara lain pendidikan, pekerjaan usia, pengetahuan, status ekonomi, citra tubuh, pilihan pribadi, kondisi fisik, dukungan keluarga citra tubuh, praktik sosial, kebudayaan, dan kebiasaan (Astarani, K, 2016).

Temuan penelitian sebelum diberikan *self-care agency* menunjukkan *personal hygiene* sebagian besar responden kategori kurang 22 (73,4%) dengan nilai rata-rata 2,87 dengan simpang baku 0,346. Setelah diberikan *self-care agency* pada lansia, terjadi *personal hygiene* kategori baik 16 (53,3 %) dengan nilai rata-rata 1,47 dengan nilai simpang baku 1,47 hal ini menunjukkan ada peningkatan *personal hygiene* lansia.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia sudah mau melakukan *personal hygiene* seperti mandi dan sikat gigi pagi dan sore hari, potong kuku, bersisir dengan sendirinya. Penampilan lansia tampak rapi

dan bersih, kuku pendek dan bersih, aroma bau kencing tidak ada. Selain itu lansia lebih percaya diri, sudah mau bersosialisasi dengan teman-temannya dipanti dan tidak mengeluh gatal-gatal di seluruh tubuhnya.

Pemberian *self-care agency* dapat meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif responden dalam melaksanakan *personal hygiene*. *support-education system* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, macam-macam *personal hygiene* dan melatih cara melakukan mandi, sikat gigi, toilet training, dan berpakaian secara mandiri.

Tindakan pengarahannya dilakukan dengan memberikan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan *personal hygiene* yang sudah atau yang sedang dilakukan lansia. Dukungan yang dilakukan dengan menyiapkan sarana dan prasarana *personal hygiene*, dan mengkoordinasikan dengan pekaryanya untuk kebersihan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhtar & Haris (2016) yang mengatakan bahwa *self-care agency* mampu meningkatkan kemampuan perawatan diri penderita TB, dimana individu terlibat aktif dalam *self*

care. Didukung hasil penelitian Andriyanti, L (2017) mengatakan bahwa *self-care agency* sangat efektif dilakukan kepada pasien post SC karena mampu melakukan perawatan diri secara mandiri, sehingga pasien terhindar dari komplikasi.

Self-care agency adalah kemampuan individu memenuhi kebutuhan dirinya dan melakukan *personal hygiene* secara mandiri sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengambilan keputusan dan tindakan untuk berubah. Oleh karena itu diperlukan penguatan faktor psikologis dengan cara me-ningkatkan kognitif dan meningkatkan motivasi (Su-hardingsih, dkk, 2017).

Carter (1998) dalam Afaf Ibrahim Meleis (2011) mengatakan manusia yang memiliki *self-care agency* memiliki karakteristik sebagai berikut (1) kemampuan kognitif untuk mengevaluasi menilai, dan membuat keputusan tentang kondisi pribadi dan lingkungan,; (2) kepntingan pribadi dalam melakukan tindakan perawatan untuk mencapai hasil yang diinginkan; (3) fisik dan kemampuan psikososial untuk terlibat dalam tindakan perawatan diri; dan (4) kemampuan pribadi untuk tampil tindakan perawatan diri dengan benar.

Beberapa studi yang mendukung pernyataan *self care agency* dipengaruhi oleh *conditioning factor* seperti umur, sek, status sosial ekonomi, pekerjaan dan perilaku kesehatan, dukungan emosional dari keluarga dan teman, tahap perkembangan (kedewasaan), status kesehatan (lama sakit dan gejala), pola hidup (penerapan gaya hidup sehat), dukungan keluarga (*sosial support*), sistem pendukung ketersediaan dan kecukupan sumber daya), sistem pelayanan kesehatan (interaksi perawat-klien) dan faktor lingkungan (fisik dan sosial) (Sari, N, 2017).

KESIMPULAN

- Sebelum dilakukan *Self-Care Agency* dalam kategori kurang 13,3%.
- Sesudah dilakukan *Self-Care Agency* dalam kategori baik 53,3%.
- Ada pengaruh *Self-Care Agency* terhadap *personal hygiene* berdasarkan uji wilcoxon sign rank di peroleh nilai $p=0.001$.
- Berdasarkan analisis peneliti dalam penelitian ini diharapkan kepada penelitian selanjutnya upaya meningkat mekanisme koping lansia melalui *self-care regulation*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan,
yang telah memberi dukungan baik secara

materi dan psikologis sehingga peneliti
dapat menyelesaikannya.

REFERENSI

- Afaf . I. M . (2011). *Theoretical Nursing: Development and Progress*. Fifth Edition Lippincott Williams & Wilkins: Philadelphia
- Andriyanti, L. (2017). Aplikasi Teori Dorothy Orem Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Ny Y Dengan Kasus Infeksi Post Sectio Cesaria Di Rumah Sakit Kota Bengkulu Applications Of Dorothy Orem Theory In Giving Nursing Assessment In Ny Y With Case Of Post Infection Sectio Cesaria In.
- Alligood, M. R. (2013). *Introduction To Nursing Theory: Its History, Significance, And Analysis. Nursing Theorists And Their Work-E-Book, 1.*
- Astarani, K. (2017). Gambaran Kondisi Fisik Dan Pemenuhan Personal Hygiene Pada Lansia. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Workshop Publikasi Ilmiah.*
- Carpenito, Lynda Juall (2013). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Chairil, H. (2017). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia Di Upt Pstw Khusnul Khotimah Pekan Baru. *Jurnal Photon Vol, 8(1).*
- Hannan, M & Puspitasari. (2016). Hubungan Perawatan Keluarga Dengan Personal Hygiene Pada Lansia Di Dusun Asem Nunggal Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*. Diakses pada tanggal 2 September 2019
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2014). *Situasi Dan Analisis Lanjut Usia*. Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kemntrian Kesehatan Ri.
- Muko, S. Y. M. (2014). *Perbedaan Personal Hygiene Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Dan Beringin Provinsi Gorontalo* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Gorontalo).
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2014). *Community/Public Health Nursing-E-Book: Promoting The Health Of Populations*. Elsevier Health Sciences.
- Muhtar, A. H. (2016). Penerapan Asuhan Keperawatan Keluarga Dalam Meningkatkan Self Care Behavior Penderita Tuberkulosis Paru Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kesehatan Prima, 10(1), 1579-1587.*
- Ramadhan, K., & Sabrina, I. K. A. (2016). Hubungan Personal Hygiene Dengan Citra Tubuh Pada Lansia Di Desa Sepe Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *Jurnal Kesehatan Prima, 10(2), 1735-1748.*

- Sari, N. P. W. P. (2017). Nursing Agency Untuk Meningkatkan Kepatuhan, Self-Care Agency (Sca) Dan Aktivitas Perawatan Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus (Dm). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 77-95.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Sudarsih, S., & Sandika, D. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Personal Hygiene Di Desa Prajekan Kidul Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Bina Sehat*, 14(2).
- Suhardingsih, A. S., Mahfoed, M. H., Hargono, R., & Nursalam, N. (2017). The Improvement Of The Self-Care Agency For Patients With Ischemic Stroke After Applying Self-Care Regulation Model In Nursing Care. *Jurnal Ners*, 7(1), 13-23.